

BAB IV

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

a. Profil SD Negeri 2 Haruyan Dayak

SD Negeri 2 Haruyan Dayak merupakan Sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 18 Juli 2007 dengan dengan Nomor SK Pendirian 115 Tahun 2017 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 4.1 Lokasi Sekolah

Sekolah ini telah terakreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Nomor 1336/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada tanggal 30 November 2019. Jumlah keseluruhan guru ada 14 orang bersama dengan kepala sekolah dan 96 siswa.

b. Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Literasi

Perpustakaan tersedia di sekolah dengan koleksi sekitar 250 buku. Koleksi yang tersedia terdiri dari buku fiksi seperti cerita dongeng, kumpulan cerita pendek, dan non fiksi seperti kreatifitas, keterampilan, olahraga, sains. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru dan observasi langsung ke perpustakaan, diketahui bahwa buku-buku yang tersedia kebanyakan buku pelajaran dan pengayaan. Sedangkan buku fiksi jumlahnya sedikit. Alat peraga pendidikan tersedia seperti alat peraga praktis pembelajaran baca tulis, mengenal warna, mengenal benda hingga planet dan tata surya. Alat peraga pendidikan yang ada di perpustakaan ini dahulunya digunakan untuk menunjang pembelajaran. Namun karena seringkali dimainkan secara tidak hati-hati, alat peraga tersebut mengalami kerusakan dan beberapa telah hilang sehingga tidak dapat digunakan.

2. Pendampingan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

a. Identifikasi Masalah

Pendampingan pada tahap awal melaksanakan identifikasi masalah terkait informasi kondisi sekolah dan kemampuan literasi siswa SDN 2 Haruyan Dayak pada tanggal 6 September 2024. Identifikasi ini mencakup wawancara dengan guru, kepala sekolah serta pada proses pembelajaran dilakukan observasi di kelas 1 dan 2. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui pada SDN 2 Haruyan Dayak belum pernah ada pendampingan Gerakan Literasi Sekolah yang terlaksana. Kurangnya ketersediaan buku-buku bacaan yang ada, pojok baca yang baru saja tersedia di kelas 2 dan metode yang digunakan dalam kegiatan literasi sebatas membaca kalimat sederhana. Pengamatan yang telah dilaksanakan pada siswa-siswi

ditemukan masalah utama yang menjadi fokus dalam pelaksanaan gerakan literasi, terutama pada kelas rendah. Kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2 masih terbata-bata, terutama dalam aspek pelafalan. Pada kelas 1, yang terdiri atas 12 laki-laki dan 6 perempuan, kemampuan literasi mereka bervariasi. Sebagian besar siswa mampu mengeja kata sederhana, tetapi kesulitan dalam mengeja kata berimbuhan awalan meng- atau kalimat panjang. Masalah ini yang menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran mereka. Sementara pada kelas 2, dari 6 siswa (2 laki-laki dan 4 perempuan), terdapat 3 siswa yang belum lancar membaca, salah satunya bahkan mengalami kesulitan dalam mengingat abjad. 3 orang siswa kelas 2 lainnya telah memenuhi kemampuan literasi dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa belum optimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks. Identifikasi masalah ini menjadi langkah awal yang penting untuk menyusun strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

b. Focus Group Discussion

Diskusi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait masalah yang menghambat literasi di sekolah. Diskusi bersama guru dan kepala sekolah dilakukan pada tanggal 6,9,11,17 dan 19 September 2024. Diskusi dilaksanakan beberapa kali untuk menggali kendala yang terjadi, observasi kondisi literasi siswa dan merumuskan strategi Gerakan Literasi Sekolah yang sesuai untuk siswa-siswi kelas rendah. Gerakan Literasi Sekolah diadakan di kelas 1 dan 2 untuk menguatkan kemampuan literasi dasar siswa kelas rendah. Kemampuan membaca dalam pelafalan masih terbata-bata pada siswa menyulitkan

siswa dalam belajar dan ini menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Thaibah selaku wali kelas 2 dalam wawancara berikut, “Kekanakan disini sudah diajari membaca iya masih kada lancar aja jua, pinu yang kada membaca, abjad ja kada ingat inya”.¹ Jelas bahwa siswa tidak memiliki kemampuan literasi dasar yang bagus dalam menunjang kegiatan pembelajaran sehingga diperlukannya kegiatan literasi di kelas 1 dan 2 untuk memperkuat kemampuan literasi dasar.



Gambar 4.2 Kegiatan diskusi dengan guru

Melalui hasil diskusi dengan guru dan kepala sekolah terkait literasi dasar maka pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di lakukan di kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2. Pelaksanaan hanya dilakukan di 2 kelas rendah karena keterbatasan buku-buku bacaan dan berfokus pada peningkatan kemampuan literasi dasar membaca, menulis dan berhitung sehingga membutuhkan perhatian khusus untuk memperkuat keterampilan dasar tersebut. Target pelaksanaan pendampingan adalah untuk

¹ Wawancara dengan Ibu Thaibah. S.Pd, Senin, tanggal 9 September 2024 di SD Negeri 2 Haruyan Dayak.

mengadakan kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelas. Fokus pelaksanaan pada anak usia dini memperkuat kemampuan literasi dasar untuk memudahkan pembelajaran dan memahami ilmu pengetahuan. Strategi yang diterapkan pada peningkatan kemampuan membaca, mengeja, dan memahami teks sederhana dengan menyesuaikan pada panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Pendekatan yang diprioritaskan adalah membaca nyaring, pelatihan mengeja, dan pendampingan intensif untuk siswa dengan tingkat literasi yang rendah.

c. Sosialisasi Pendampingan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Sosialisasi penyampaian materi Gerakan Literasi Sekolah dan pendampingan pelaksanaan dengan guru-guru pada hari Selasa 22 Oktober 2024. Kegiatan yang berlangsung di ruang guru ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pendidik dan kepala sekolah tentang pentingnya pelaksanaan literasi di lingkungan pendidikan.



Gambar 4.3 Kegiatan Sosialisasi mengenai Gerakan Literasi Sekolah

Penyampaian materi Gerakan Literasi Sekolah di mulai pada pukul 00.00 WITA dari mahasiswi jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Dalam kegiatan ini materi yang disampaikan meliputi definisi Gerakan Literasi Sekolah, komponen literasi, tujuan dilaksanakan kegiatan ini, tahap-tahap pelaksanaan dalam strategi implementasi. Pendampingan terhadap guru dilakukan setelah sosialisasi. Selain itu, dalam sesi ini juga dijelaskan strategi implementasi program literasi yang melibatkan peran aktif guru. Guru diberikan contoh kegiatan-kegiatan literasi dan langkah-langkah dalam memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Pendampingan dilakukan secara intensif setelah sosialisasi untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap materi serta membantu guru mengatasi kendala yang mungkin dihadapi selama implementasi program.

3. Pendampingan Proses Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran

Program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SDN 2 Haruyan Dayak melaksanakan kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa.

a. Pendampingan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap pembiasaan

Pelaksanaan pada tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 27-29 Oktober 2024 pada kelas 1 dan 2. Pada tahap pembiasaan, kegiatan literasi di SDN 2 Haruyan Dayak difokuskan pada pengenalan literasi dasar dan pembentukan kemampuan literasi dasar. Kemampuan literasi dasar seperti mengeja, membaca dan memahami teks sederhana. Pendekatan yang diprioritaskan adalah membaca

nyaring, pelatihan mengeja, dan mengenalkan buku melalui pojok baca. Tahap ini meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

1) Membaca nyaring



Gambar 4.4 Guru membaca nyaring di kelas

Guru memilih cerita yang dari buku non pelajaran yaitu cerita bergambar, majalah, dan buku non pelajaran. Buku-buku tersebut dirancang agar mudah dipahami oleh siswa, dengan memadukan unsur cerita, ilustrasi, dan bahasa yang sederhana. Sebelum memulai membaca, guru menyebutkan judul buku dan penulis buku tersebut. Membaca cerita dengan berdiri di depan siswa sehingga siswa dapat melihat ilustrasi cerita. Guru membacakan buku/bahan bacaan selama 5 menit dengan lantang dengan tempo yang tidak terlalu cepat sebelum pelajaran dimulai. Setelah selesai membaca guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai isi cerita, mendorong siswa untuk menjelaskan kembali bacaan mereka, dipikirkan terkait bacaan dan menjelaskan makna dari cerita yang telah dibacakan. Tahapan ini merupakan langkah awal yang dirancang untuk menumbuhkan

motivasi agar tertarik membaca. Membaca nyaring memiliki tujuan pada siswa agar mengetahui cara pengucapan dan mengenal kata kata baru.

Tabel 4.1 Catatan Guru Setelah Membacakan Buku di kelas 1

Hari/Tanggal	Jam	Judul Buku	Pengarang
23 Oktober	08.30	Petualangan Langlang : Penakut dan Pemberani	Bambang Trim
24 Oktober	08.30	Petualangan Langlang: Peragu dan Percaya Diri	Bambang Trim
25 Oktober	09.10	Petualangan Langlang: Penakut dan Pemberani	Bambang Trim
26 Oktober	09.00	Petualangan Langlang: Marah dan Sabar	Bambang Trim

Tabel 4.2 Catatan Guru Setelah Membacakan Buku di kelas 2

Hari/Tanggal	Jam	Judul Buku	Pengarang
23 Oktober	08.10	Petualangan Langlang : Marah dan Sabar	Bambang Trim
24 Oktober	08.05	Petualangan Langlang: Penakut dan Pemberani	Bambang Trim
25 Oktober	09.00	Petualangan Langlang: Peragu dan Percaya	Bambang Trim
26 Oktober	09.00	Petualangan Langlang: Penakut dan Pemberani	Bambang Trim

Catatan guru untuk kelas 1 dan 2 setelah membacakan buku di kelas. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan membaca berlangsung selama 4 hari berturut-turut dengan menggunakan buku seri Petualangan Langlang karya Bambang Trim. Buku Petualangan Langlang dipilih karena memiliki teks yang sederhana, ilustrasi menarik, dan cerita yang relevan untuk siswa kelas rendah. Guru mencatat buku yang telah dibacakan di depan kelas sebagai catatan bacaan apa yang telah disampaikan pada siswa-siswa.

2) Membaca dan mengeja selama 10 menit bersama guru



Gambar 4.5 Kegiatan membaca dan menulis

Peserta didik membaca dan mengeja bersama guru untuk memperkuat kemampuan literasi dasar peserta didik. Guru membimbing peserta untuk membaca guna memperlancar ejaan dan menulis apa yang dibaca. Dalam prosesnya, guru memberikan contoh pelafalan yang benar, kemudian meminta siswa untuk mengulanginya secara berkelompok maupun individu. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fonetik siswa sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam membaca. Selain itu, guru menggunakan metode pengulangan untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap kosakata yang baru mereka pelajari.

Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengeja kata-kata sederhana sebelum menyalinnya ke dalam tulisan, sehingga keterampilan motorik halus mereka turut terlatih. Aktivitas ini dirancang agar siswa tidak hanya mengenal huruf, tetapi juga memahami hubungan antara huruf, suara, dan makna kata. Guru menggunakan media visual seperti kartu huruf dan gambar untuk memperjelas makna dari kata-kata yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami teks sederhana yang mereka baca, dan kemampuan literasi dasar mereka

meningkat secara bertahap. Untuk menjaga semangat belajar siswa, guru memberikan pujian dan dorongan positif, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

3) Menyediakan pojok baca



Gambar 4.6 Pojok baca di kelas 1

Pojok baca kelas disediakan dengan dilengkapi koleksi buku yang bervariasi, termasuk buku cerita, majalah anak, dan buku pengayaan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Penataan buku yang rapi dan menarik pada rak khusus yang mudah diakses siswa menciptakan suasana membaca yang nyaman dan menyenangkan. Guru berperan sebagai pengelola utama, memastikan koleksi buku selalu diperbarui dan sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa. Peserta didik juga dilibatkan dalam pengelolaan pojok baca, seperti merapikan buku setelah digunakan dan memberi saran mengenai jenis buku yang mereka inginkan. Aktivitas di pojok baca sering kali menjadi bagian dari rutinitas harian di kelas, di mana siswa diberi waktu khusus untuk membaca secara mandiri atau bersama teman. Selain itu, guru secara aktif memotivasi siswa untuk memanfaatkan pojok

baca sebagai tempat mereka mengeksplorasi dunia literasi, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memperluas wawasan mereka melalui bacaan.

Tabel 4.3 Indikator pencapaian pada Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dan mengeja		✓
2.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah atau akhir)		✓
3.	Guru, kepala sekolah, dan pendidik terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit dengan membacakan buku		✓
5.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran		✓
6.	Ada pojok baca di kelas dengan koleksi buku non pelajaran		✓
7.	Ada poster-poster berisi edukasi di kelas		✓

Berdasarkan hasil observasi, seluruh indikator kegiatan membaca telah terlaksana dengan baik. Kegiatan 15 menit membaca telah dilakukan setiap hari, mencakup aktivitas membacakan nyaring serta membaca dan mengeja. Kegiatan membaca di sekolah melibatkan partisipasi aktif guru, kepala sekolah dengan membacakan buku kepada siswa. Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran telah disediakan, bersama dengan pojok baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku non-pelajaran. Kelas juga telah dilengkapi poster-poster edukatif yang menambah suasana belajar menjadi lebih informatif dan mendukung literasi siswa. Keberadaan kegiatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan budaya literasi. Dengan pelaksanaan yang konsisten, diharapkan minat baca siswa semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Tabel 4.4 Ceklis pengamatan pada kegiatan membaca buku dengan nyaring

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah sebagian besar peserta didik mendengarkan dengan baik dan tertib?	✓	Sebagian mendengar dan sebagian harus diingatkan untuk menyimak cerita
Apakah peserta didik mampu membuat dugaan isi bacaan dengan melihat sampul buku?		Tidak dapat menebak dengan tepat
Apakah peserta didik menunjukkan ketertarikan ketika buku dibacakan? (terlihat dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tanggapan lisan)	✓	Sebagian anak terlihat tertarik dan sebagian tidak tertarik
Apakah siswa memperhatikan dan mengikuti arah tangan guru saat menunjuk gambar dan kata-kata di buku?	✓	Mengikuti tetapi terkadang mengalihkan pandangan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kemampuan menyimak cerita sebagian besar peserta didik tergolong baik, meskipun beberapa di antaranya perlu diingatkan untuk tetap fokus. Kemampuan menebak isi bacaan melalui sampul buku masih memerlukan peningkatan, karena sebagian besar peserta didik belum dapat melakukannya dengan tepat. Antusiasme saat kegiatan membaca terlihat bervariasi; beberapa anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi melalui gestur, ekspresi wajah, dan tanggapan lisan, sementara yang lain tampak kurang bersemangat. Mayoritas siswa mengamati dengan seksama gerakan tangan pendidik yang menunjukkan ilustrasi dan kata-kata pada buku meskipun perhatian mereka kadang teralihkan.

b. Pendampingan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap pengembangan

Pelaksanaan pada tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 23-26 Oktober 2024 pada kelas 1 dan 2. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

1) Membacakan nyaring interaktif



Gambar 4.7 Kegiatan membaca interaktif

Kegiatan membaca yang dipimpin guru mengajak peserta didik untuk mendengarkan serta memberikan tanggapan secara aktif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memahami kosakata baru. Dalam kegiatan ini, guru membacakan sebuah teks atau cerita secara ekspresif dan interaktif, sambil mengajukan pertanyaan atau meminta tanggapan dari siswa terkait isi bacaan. Pembacaan dilakukan dengan intonasi yang variatif dan tempo yang sesuai untuk membantu siswa memahami alur cerita dan makna kata-kata dalam teks. Guru juga menggunakan ilustrasi atau gambar dalam buku untuk memperjelas isi cerita dan menarik perhatian siswa. Selain itu, pertanyaan yang diajukan guru dirancang untuk melibatkan siswa dalam diskusi, sehingga mereka dapat mengungkapkan pendapat,

berbagi pandangan, atau menyampaikan pemahaman mereka terhadap cerita yang dibacakan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, memahami isi teks dengan lebih baik, melatih kemampuan berpikir kritis siswa, dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran bahasa, tetapi memberikan siswa pengalaman baru yang bermakna dan menyenangkan.

Tabel 4. 5 Catatan Guru setelah Membacakan Buku dengan Membaca Nyaring

Hari/Tanggal	Jam	Buku	Pengarang
27 Oktober 2024	08.20	Pakaian Aneh di Pesta : Kumpulan cerita tentang Anak untuk Ananda	Endang Firdaus
28 Oktober 2024	08.20	Aku Makin tahu tentang Planet Merkurius, Venus dan Mars	Anna Martina
29 Oktober 2024	08.20	Petualangan Langlang	Bambang Trim

Buku-buku yang digunakan di kelas dalam tahap pengembangan menggunakan buku yang lebih bervariasi. Pada tanggal 27 Oktober 2024, kegiatan membaca dimulai pada pukul 08.20 dengan buku *Pakaian Aneh di Pesta: Kumpulan Cerita tentang Anak untuk Ananda* karya Endang Firdaus. Buku ini mengisahkan cerita-cerita menarik yang mengangkat tema kehidupan anak-anak dalam bentuk fantasi, memberikan pembelajaran melalui kisah yang penuh warna dan imajinasi. Pada tanggal 28 Oktober 2024, pukul 08.20, siswa membaca buku *Aku Makin Tahu tentang Planet Merkurius, Venus, dan Mars* yang ditulis oleh Anna Martina. Buku ini memberikan wawasan tentang planet-planet di tata surya, yang akan menambah pengetahuan siswa mengenai ilmu pengetahuan alam dengan cara yang mudah dipahami. Kegiatan membaca berlanjut pada 29 Oktober 2024, pukul 08.20, dengan

buku Seri Petualangan Langlang karya Bambang Trim. Buku ini menyajikan kisah petualangan yang mengasyikkan dalam mengenal emosi, mendorong imajinasi siswa untuk berpikir kreatif dan belajar tentang nilai-nilai dalam kehidupan melalui petualangan tokoh utama.

2) Membaca bersama-sama

Pendidik memberikan demonstrasi teknik membaca kepada peserta didik, baik secara kolektif di dalam kelas maupun secara personal kepada masing-masing individu. Dengan intonasi dan pelafalan yang jelas, guru membacakan teks terlebih dahulu untuk memberikan contoh cara membaca yang benar. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengikuti, baik secara serentak maupun bergiliran, sehingga mereka dapat melatih pelafalan, intonasi, dan pemahaman mereka.

3) Pemanfaatan pojok baca

Memanfaatkan buku untuk bacaan di pojok baca. Pemanfaatan pojok baca tidak hanya untuk memberikan lingkungan belajar tetapi menguatkan budaya membaca.



Gambar 4.8 Peserta didik memanfaatkan buku dari pojok baca

Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan pojok baca sebagai sarana mandiri dalam mengeksplorasi berbagai jenis bacaan, meningkatkan pemahaman teks, serta menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan.

Tabel 4.6 Ceklis Pengamatan pada Kegiatan Membaca Buku Bersama

Indikator	Cek	Komentar
Apakah peserta menyimak dengan seksama bacaan tersebut?	✓	Sebagian peserta menyimak dan sebagian harus diingatkan untuk fokus
Apakah peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian saat membaca?	✓	Sebagian peserta memperhatikan dan sebagian kesulitan untuk terus memperhatikan
Apakah peserta didik memahami isi bacaan dengan baik sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan?	✓	Sebagian peserta mampu menjawab pertanyaan dan sebagian tidak

Dari tabel ceklis pengamatan diatas dapat terlihat bahwa siswa dalam praktik kegiatan membaca masih memiliki respon yang tidak jauh berbeda dengan tahap pembiasaan. Hal ini berlaku di dua kelas yaitu kelas 1 dan 2 mampu memperhatikan dan berkonsentrasi untuk menyimak hanya sebentar dan harus diingatkan untuk menyimak dengan baik. Sebagian peserta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sedangkan sebagiannya tidak. Rentang perhatian siswa, terutama di kelas 1, cenderung pendek, berkisar antara 5-10 menit, setelah itu mereka mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan seperti mengobrol dengan teman, melihat ke arah lain, atau bergerak-gerak di tempat duduk.

Tabel 4.7 Indikator Pencapaian di Tahap Pengembangan

Indikator	Belum	Sudah
Ada kegiatan membaca nyaring sebelum pelajaran.		✓
Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca nyaring interaktif dan membaca bersama.		✓
Ada kegiatan mengapresiasi capaian literasi peserta didik.		✓

Dari indikator diatas dapat diketahui semua kegiatan literasi telah dilaksanakan dengan baik, termasuk membaca nyaring sebelum pelajaran, membaca nyaring interaktif dan membaca bersama, serta adanya apresiasi terhadap capaian literasi peserta didik.

c. Pendampingan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap pembelajaran

Pelaksanaan pada tahapan ini diselenggarakan mulai pada 30 Oktober hingga 2 November 2024 di kelas 1 dan 2. Selama periode ini, siswa akan mengikuti serangkaian kegiatan yaitu:

1) Berbagai cara membaca

Kegiatan membaca bervariasi membaca nyaring, membaca bersama dan membaca mandiri dilakukan dalam tahap pembelajaran ini. Pelaksanaan dilaksanakan seperti tahapan sebelumnya. Kegiatan literasi di kelas dilakukan dengan beragam metode untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan menarik. Berbagai pendekatan membaca, seperti membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca mandiri, diterapkan secara konsisten dalam setiap tahap pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini mengikuti tahapan yang telah dirancang sebelumnya, yang memiliki sasaran untuk membangun kebiasaan literasi dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca.

Pada tahap membaca nyaring, guru memimpin dengan membaca teks secara jelas dan ekspresif di hadapan siswa. Proses ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam mengerti materi dan memberikan gambaran bagaimana intonasi, artikulasi, dan emosi yang sesuai dengan teks. Tahap membaca bersama melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk ikut serta dalam membaca teks secara bergantian atau serempak. Pendekatan ini memperkuat rasa kebersamaan dalam kelas sekaligus mendorong kepercayaan diri siswa dalam membaca di depan orang lain. Tahap membaca mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi bacaan sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dalam tahap ini, siswa dilatih untuk memahami teks secara mandiri, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan minat baca secara personal

a) Memilih buku pengayaan untuk pembelajaran

Siswa-siswi memilih buku pengayaan untuk menumbuhkan minat baca. Buku pengayaan yang disediakan untuk dibaca telah diseleksi yang sesuai dengan siswa-siswi. Buku pengayaan dalam praktiknya hanya digunakan untuk membaca oleh siswa saja. Dengan menyediakan buku yang sesuai, siswa merasa lebih termotivasi untuk membaca, sehingga kebiasaan membaca dapat berkembang secara berkelanjutan.

b) Pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca untuk pembelajaran



Pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu strategi literasi yang dilakukan dengan memaksimalkan fungsi ruang perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar siswa.

4.9 Kegiatan pembelajaran di perpustakaan

Koleksi buku yang beragam untuk menunjang proses pembelajaran dan mewujudkan siswa yang gemar untuk membaca. Ibu Mistan memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan untuk mengajarkan materi pelajaran. Kehadiran di perpustakaan memberikan nuansa belajar yang berbeda.



4.10 Kegiatan memilih buku bacaan di pojok baca

2 orang anak kelas 2 sedang memanfaatkan buku yang disediakan di pojok baca kelas. Pojok baca sebagai bagian kecil yang dirancang di dalam kelas berfungsi untuk memberikan akses cepat dan mudah ke bahan bacaan dalam suasana yang lebih santai dan nyaman, mendorong mereka untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas harian. Penataan yang rapi dan suasana yang nyaman di pojok baca mendorong siswa untuk merasa betah dan termotivasi untuk menjelajahi berbagai jenis bacaan.

Tabel 4.8 Ceklis Pengamatan pada Kegiatan Membaca Buku dengan Nyaring

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah mayoritas siswa memperhatikan dengan seksama?	✓	Semua peserta menyimak tetapi setelah berlangsung beberapa peserta didik tidak terlalu fokus dan mengerjakan hal lain
Sejauh mana siswa dapat menebak isi cerita berdasarkan tampilan sampul buku?	✓	Semua peserta dapat menebak
Bagaimana respons peserta didik terhadap kegiatan membaca nyaring? (ditunjukkan melalui gestur, raut wajah, dan tanggapan lisan mereka)	✓	Sebagian peserta tertarik dan sebagian lagi tidak
Bagaimana fokus visual peserta didik saat pendidik menunjukkan ilustrasi dan kata-kata dalam buku dengan gerakan tangan	✓	Mengikuti dan ada yang tidak mengikuti

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi menunjukkan beberapa perubahan. Sebagian besar peserta didik mampu menyimak dengan tenang di awal kegiatan. Namun, setelah kegiatan berlangsung beberapa saat, sebagian peserta mulai kehilangan fokus dan cenderung mengerjakan hal lain. Seluruh peserta didik berhasil menebak isi bacaan hanya dengan melihat visual pada sampul. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik

dalam menggunakan petunjuk visual untuk memahami konten cerita, yang merupakan salah satu indikator awal keterampilan literasi visual. Antusiasme peserta didik terlihat beragam. Sebagian peserta menunjukkan ketertarikan melalui raut muka, gestur, dan tanggapan lisan yang aktif. Namun, sebagian lainnya tampak kurang tertarik, yang mengindikasikan perlunya pemilihan bacaan yang lebih menarik dan relevan dengan minat mereka. Perhatian siswa sepenuhnya tertuju gerakan tangan pendidik ketika menunjukkan ilustrasi dan kata-kata dalam buku ini mengindikasikan siswa tertarik secara visual terhadap bahan ajar.

Tabel 4.9 Ceklis pengamatan pada tenaga pendidik untuk menilai peserta didik membaca nyaring.

Kemampuan	Cek	Komentar
Apakah peserta didik mengucapkan setiap kata dengan benar dan dapat dimengerti?	✓	Jelas tapi tidak lancar
Apakah peserta didik membaca dengan ekspresif dan adanya penghayatan?		Tidak
Apakah peserta didik memberikan intonasi yang tepat sesuai dengan tanda baca dalam teks?		Tidak
Apakah peserta didik memahami isi bacaan, yang ditunjukkan dengan kemampuan memenggal kalimat dengan benar?		Tidak
Apakah peserta didik tidak terburu-buru dan berusaha dengan sungguh-sungguh saat menghadapi kata-kata yang sulit dieja?	✓	Sebagian peserta sabar dan sebagian lagi tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca nyaring, diperoleh beberapa temuan seperti Sebagian besar peserta didik mampu membaca dengan pelafalan yang jelas, meskipun kelancaran dalam membaca masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah

memahami cara mengucapkan kata-kata, tetapi perlu lebih banyak latihan. Ketika membaca nyaring, sebagian peserta didik menunjukkan ekspresi dan penghayatan yang baik, sementara sebagian lainnya masih membaca dengan datar. Peserta didik umumnya belum membaca dengan intonasi yang sesuai tanda baca. Pemahaman peserta didik terhadap bacaan, yang terlihat dari ketepatan pemenggalan kalimat, belum tercapai. Sebagian besar peserta masih membaca secara terus-menerus tanpa memperhatikan struktur kalimat, sehingga makna bacaan kurang tersampaikan dengan baik. Ketika menghadapi kata-kata sulit, sebagian peserta didik menunjukkan kesabaran dan ketekunan, sementara yang lain tampak mudah frustrasi.

Tabel 4.10 Indikator Pencapaian di Tahap Pembelajaran

No.	Indikator	Sudah	Belum
1.	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pembelajaran.		✓
2.	Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.		✓
3.	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, pojok baca kelas.	✓	
4.	Ada penghargaan non-akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.	✓	

Melalui pengamatan pada tahap ini buku pengayaan hanya dapat digunakan untuk membaca biasa tidak digunakan untuk menunjang pembelajaran karena dalam kondisinya buku-buku pengayaan yang tersedia kurang cocok untuk menunjang pembelajaran kelas 1 dan 2. Strategi membaca dalam pelaksanaan kegiatan literasi belum ada dalam praktiknya. Pembelajaran juga berlangsung di perpustakaan sekolah dan pojok baca kelas, yang menjadi ruang penting untuk

kegiatan literasi. Siswa diberikan kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas ini dalam meningkatkan kebiasaan membaca mereka. Penghargaan non akademik yang dapat terlaksana adalah apresiasi dengan memberikan hadiah kecil karena telah melaksanakan kegiatan literasi.

B. Pembahasan

1. Pendampingan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Literasi adalah kemampuan dalam membaca, menulis, berhitung, berbicara sehingga mampu memahami, mengolah informasi dan memecahkan masalah. Mempelajari literasi dasar sangat penting untuk siswa-siswi karena merupakan fondasi utama bagi pengembangan keterampilan belajar siswa. literasi dasar mencakup kemampuan membaca, menulis, mengeja, dan memahami teks sederhana, yang sangat diperlukan untuk mengakses berbagai pengetahuan dan informasi. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, observasi, wawancara dan diskusi yang dilakukan tanggal 5, 9, 11, 17 dan 19 September 2024 pada siswa SDN 2 Haruyan Dayak, ditemukan bahwa kemampuan literasi dasar siswa kelas 1 dan 2 masih sangat terbatas, khususnya dalam aspek pelafalan dan pengejaan. Banyak yang masih tidak lancar mengeja, menulis dan membaca. Anak-anak cenderung lebih banyak senang bermain dan memilih mengerjakan matematika seperti berhitung dan perkalian. Siswa kelas 1, meskipun sebagian mampu mengeja kata sederhana, mengalami kesulitan dalam mengeja kata berimbuhan dan kalimat panjang. Hal ini menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran mereka. Di kelas 2, meskipun terdapat beberapa siswa yang sudah memenuhi kemampuan literasi dasar, masih ada siswa yang kesulitan mengingat abjad dan membaca

dengan lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi dasar siswa belum optimal, yang berdampak pada kesulitan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang lebih kompleks. Perpustakaan yang tersedia juga tidak dimanfaatkan oleh guru dan siswa. tidak adanya pengelola perpustakaan atau pustakawan juga menjadi salah satu faktor tidak adanya pemanfaatan Kegiatan literasi yang baru dilaksanakan di sekolah baru membuat pojok baca di kelas 2 dengan beberapa buku serta menciptakan lingkungan kaya teks dengan menempelkan poster edukasi abjad, makhluk hidup hingga poster yang mendukung pembelajaran.

Diskusi bersama guru dan kepala sekolah, yang dilakukan secara bertahap, mengidentifikasi bahwa pentingnya penguatan literasi dasar pada kelas rendah menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Diskusi yang dilakukan tidak selalu bersama semua guru yang ada karena tidak setiap hari formasi guru lengkap berhadir ke sekolah. Kehadiran guru dalam jumlah lengkap biasanya hanya pada hari senin, Selasa, Kamis, sedangkan Jumat dan Sabtu kurang lebih 3-4 guru yang berhadir ke sekolah. Beberapa guru memiliki kesibukan tersendiri sehingga tidak bisa selalu berhadir senantiasa di sekolah. Guru yang berperan aktif untuk proses pelaksanaan GLS dipilih dua orang yaitu Ibu Mistan selaku wali kelas 1 dan Ibu Thaibah selaku wali kelas 2. Diskusi dengan dua guru tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga melalui kunjungan ke rumah dan saat bertemu di masjid. Membangun hubungan khusus secara personal untuk mengetahui informasi dan mendiskusikan pendekatan yang baik terhadap siswa dilakukan dengan bertemu di luar sekolah. Sembari membantu ibu-ibu dalam

menyiapkan makan siang untuk jamaah jum'atan di masjid Ar-Rahim di desa adalah salah satu pendekatan untuk mengetahui dan melihat masyarakat setempat.

Hasil observasi di diskusikan lebih lanjut dan membahas hambatan-hambatan siswa-siswi yang tidak lancar membaca. Dari sini dapat memudahkan pemahaman masyarakat dan budaya setempat. Informasi yang diperoleh melalui diskusi dengan guru-guru di luar sekolah memberikan kejelasan bahwa terhambatnya kemampuan literasi karena kurangnya kesadaran orangtua dalam memberikan pendidikan literasi di rumah. Penuturan guru mengatakan sudah diberikan penjelasan terhadap orang tua siswa bahwa belajar bukan hanya dengan guru tetapi orang tua juga. Beberapa orang tua menganggap bahwa guru adalah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan formal anak di sekolah, sementara orang tua berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pembekalan keterampilan hidup di rumah. Tingkat pendidikan orang tua sebagian yang rendah membatasi pemahaman mereka tentang pentingnya literasi dan bagaimana cara mendampingi anak belajar. Pendidikan bahkan dianggap kebutuhan sekunder yang kurang mendesak.

Pendampingan dilaksanakan untuk mengadakan kegiatan literasi dari program Gerakan Literasi Sekolah yang mana difokuskan untuk membangun kemampuan literasi dasar saja siswa-siswi karena kurangnya kemampuan siswa. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang difokuskan pada kelas 1 dan 2 bertujuan untuk melaksanakan kegiatan untuk siswa melalui tiga tahapan, yaitu pertama pembiasaan, kedua pengembangan, dan terakhir tahap pembelajaran dengan peran aktif guru di setiap pelaksanaan. Pendekatan di awal yang diterapkan

meliputi membaca nyaring, pelatihan mengeja, dan pendampingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan. Strategi ini menyesuaikan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Faktor keterbatasan buku-buku bacaan yang menunjang kegiatan literasi dan ketidakmampuan siswa-siswi dalam literasi dasar menjadi alasan pelaksanaan kegiatan hanya berfokus pada literasi dasar. Hasil sosialisasi dan pendampingan dengan guru-guru pada 22 Oktober 2024 menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman terhadap strategi implementasi kegiatan literasi untuk mendukung keterlibatan aktif siswa. Pendampingan yang dilakukan pasca-sosialisasi bertujuan memastikan guru dapat mengatasi kendala yang dihadapi dan melaksanakan kegiatan literasi dengan efektif, dengan tetap memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa yang ada di kelas.

a. Pendampingan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap Pembiasaan

Pelaksanaan tahapan pembiasaan dilaksanakan sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah meliputi membaca nyaring oleh guru, membaca dan mengeja oleh siswa serta menyediakan pojok baca kelas. Pendampingan gerakan literasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, melibatkan seluruh komunitas sekolah, serta menyediakan fasilitas yang mendukung budaya literasi. Guru secara konsisten melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Konsistensi pelaksanaan ini sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang

menekankan pentingnya pembiasaan membaca untuk membangun budaya literasi di sekolah.

Kegiatan literasi yang diawali dengan membaca nyaring oleh guru dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran. Pelaksanaan hanya 5 menit berbeda dengan yang ada di panduan GLS karena dari hasil observasi terhadap siswa, kelas 1 dan 2 memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan siswa jenjang lebih tinggi. Memaksakan kegiatan membaca nyaring selama 15 menit bisa membuat mereka bosan dan kurang fokus. Durasi yang lebih singkat dilakukan untuk membangun kebiasaan secara bertahap dan untuk mengenalkan kegiatan literasi pada siswa secara perlahan. Keterbatasan sumber bahan bacaan yang menarik di sekolah dan kurangnya fasilitas perpustakaan yang memadai.

Siswa-siswi kelas 1 selama kegiatan membaca nyaring mendengarkan dengan seksama dan bersemangat sedangkan di kelas 2 cenderung lebih tenang dalam mendengarkan. Saat guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait cerita siswa-siswi mampu menjawab dengan benar dan mampu memahami makna yang dijelaskan dari cerita yang dibacakan. Dalam kondisi ini fokus pada kegiatan membaca nyaring yang singkat dan efektif bisa menjadi solusi yang lebih realistis. Membacakan secara nyaring kepada anak-anak dengan memilih buku pengenalan emosi melalui buku *Petualangan Langlang* karya Bambang Trim. Buku anak dalam format cerita yang menarik dengan ilustrasi yang mendukung untuk menarik minat anak-anak dan adanya karakter hewan kucing bernama Langlang yang memungkinkan untuk anak-anak memahami lebih mudah cerita yang disampaikan. Buku ini tidak hanya mengenalkan apa itu emosi tetapi regulasi emosi. Cerita di

dalam buku memberikan gambaran kemampuan dalam mengelola dan merespon perasaan dengan tepat.

Pelaksanaan kegiatan literasi selanjutnya melalui membaca dan mengeja selama 10 menit bersama guru. Melaksanakan kegiatan mengeja kalimat sederhana dengan buku kalistung dan menulis kalimat sederhana kembali ke buku tulis. Partisipasi siswa-siswi bervariasi terhadap Gerakan Literasi Sekolah hal ini ditunjukkan dari sebagian siswa yang antusias ketika kegiatan membaca dan mengeja, namun sebagian lainnya memerlukan dorongan lebih untuk tetap fokus dan terlibat aktif. Selanjutnya kegiatan literasi yang diciptakan untuk menambah minat literasi melalui menyediakan pojok baca. Siswa-siswi diberikan akses secara langsung untuk membaca sendiri buku-buku bacaan yang ada. Buku-buku yang disediakan di pojok baca tidak terlalu bervariasi karena koleksi perpustakaan sekolah yang terbatas. Buku-buku cerita dongeng, cerita rakyat dan buku pengayaan diletakkan di pojok baca. Pada saat observasi di dalam kelas terlihat 1-2 orang siswa berusaha membaca buku dari pojok baca dengan terbata-bata. Dari hal tersebut terlihat adanya minat membaca siswa walau tidak banyak dan masih terbatasnya kelancaran dalam membaca.

Keterlibatan seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dalam program literasi. Guru secara aktif membacakan buku, kepala sekolah mendukung dengan menyediakan fasilitas, dan pendidik lainnya turut membantu pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini mencerminkan implementasi nilai-nilai partisipatif dalam metode PAR, yang melibatkan semua pihak untuk mencapai tujuan bersama. Hasil yang menunjukkan

bahwa seluruh indikator telah terpenuhi mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif ini dalam melaksanakan kegiatan literasi dalam menguatkan kemampuan literasi dasar.

C. Pendampingan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap Pengembangan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dalam tahap pengembangan yaitu tahapan kedua dalam Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan membaca nyaring interaktif telah dilaksanakan sesuai dengan panduan GLS. Strategi ini sejalan dengan tujuan GLS untuk meningkatkan kemampuan membaca, memahami teks, dan menumbuhkan minat baca peserta didik. Pemanfaatan pojok baca juga menunjukkan upaya menciptakan lingkungan literasi yang mendukung. Hal ini sesuai dengan panduan GLS, yang menekankan pentingnya menyediakan akses terhadap berbagai jenis bacaan untuk mendukung pembiasaan membaca mandiri. Pemilihan buku yang digunakan, seperti *Pakaian Aneh di Pesta*, *Aku Makin Tahu tentang Planet Merkurius, Venus, dan Mars*, dan *Seri Petualangan Langlang*, menunjukkan keberagaman tema. Ini mendukung panduan GLS yang mendorong penggunaan bahan bacaan yang relevan dan menarik untuk siswa.

Guru telah menunjukkan peran aktif dalam membimbing siswa. Demonstrasi membaca, pemberian contoh intonasi yang tepat, serta pengelolaan diskusi interaktif menunjukkan keterlibatan guru yang tinggi. Selain itu, guru juga memfasilitasi penggunaan pojok baca sebagai sarana belajar mandiri. Respon siswa dalam kegiatan membaca menunjukkan variasi. Beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan dan mengikuti diskusi dengan baik, sementara sebagian lainnya

memerlukan pengingat untuk tetap fokus. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat konsentrasi dan pemahaman di antara siswa, yang menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan metode pengajaran. Kegiatan membaca nyaring dan interaktif telah terlaksana sesuai jadwal. Guru telah menjalankan kegiatan literasi dengan baik dan sesuai dengan panduan GLS. Partisipasi siswa dan guru menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam menjalankan kegiatan literasi. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa perhatian siswa cenderung menurun dalam waktu tertentu. Pelaksanaan telah berjalan dengan baik tetapi belum maksimal, hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam kelancaran membaca hanya pada beberapa orang saja.

D. Pendampingan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan literasi pada tahapan pengembangan ini untuk mengenalkan metode membaca yang mencakup berbagai metode seperti membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca mandiri. Ketiga metode ini sejalan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk membangun kebiasaan literasi melalui pendekatan yang variatif dan menarik. Pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca di kelas juga mendukung pelaksanaan GLS, dengan menyediakan akses yang mudah dan nyaman ke bahan bacaan untuk siswa. Guru menunjukkan peran aktif dalam membaca nyaring dan memanfaatkan bahan bacaan di perpustakaan dan pojok baca untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis. Pendekatan ini menunjukkan komitmen guru dalam melaksanakan kegiatan literasi sesuai panduan GLS. Respon siswa terhadap kegiatan literasi

bervariasi. Sebagian besar siswa antusias, mampu menyimak dengan baik di awal kegiatan, dan menunjukkan ketertarikan melalui tanggapan lisan serta perhatian terhadap ilustrasi. Namun, sebagian siswa kehilangan fokus seiring berlangsungnya kegiatan, yang mengindikasikan perlunya strategi tambahan untuk mempertahankan perhatian mereka. Buku pengayaan terbatas dalam koleksinya sehingga tidak semua buku dapat digunakan pada kelas rendah untuk menunjang pembelajaran. Buku- buku yang tersedia rata-rata merupakan buku dengan tingkat lanjutan yang merupakan buku untuk kelas tinggi dengan penggunaan kata yang lebih kompleks. Kegiatan literasi telah berlangsung sesuai jadwal, menunjukkan konsistensi pelaksanaan. Fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca kelas digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan literasi. Namun, keterbatasan dalam strategi membaca dan kurangnya pemanfaatan buku pengayaan untuk pembelajaran menjadi tantangan yang perlu diatasi agar keberlanjutan kegiatan dapat lebih efektif.

2. Evaluasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari pendampingan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 2 Haruyan Dayak, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan telah memberikan hasil yang cukup positif, namun masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan. Pelaksanaan GLS difokuskan pada siswa kelas 1 dan 2 melalui tiga tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, dengan peran aktif guru di setiap tahapan. Pendekatan awal yang diterapkan meliputi membaca nyaring, pelatihan mengeja, dan pendampingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan, sesuai dengan panduan GLS dari

Kemendikbud. Keterbatasan buku bacaan yang menunjang kegiatan literasi menjadi salah satu alasan utama fokus pada literasi dasar. Diskusi dan sosialisasi dengan guru, termasuk kunjungan ke rumah dan pertemuan di masjid, dilakukan untuk membangun hubungan personal dan memahami konteks masyarakat setempat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menyadarkan orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung literasi anak di rumah, mengingat sebagian orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya tanggung jawab guru.

Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca nyaring telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pemilihan buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa, serta pelaksanaan kegiatan yang rutin, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa. Namun, masih terdapat variasi kemampuan membaca yang cukup signifikan di antara siswa, terutama pada kelas 1. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penting untuk melakukan dan mengusahakan upaya lebih lanjut untuk memberikan pendampingan yang lebih individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Beberapa hal perlu diperhatikan dan ditingkatkan dengan adanya strategi untuk meningkatkan partisipasi dan fokus siswa yang kurang antusias dalam kegiatan membaca dan mengeja. Keterbatasan koleksi buku di perpustakaan dan pojok baca perlu diatasi dengan pengadaan buku yang lebih beragam dan menarik.

Tahap pengembangan telah berhasil menciptakan pengalaman membaca nyaring yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Akan tetapi, berdasarkan

pengamatan, sebagian tingkat pemahaman siswa masih perlu ditingkatkan dalam mengerti isi bacaan dan mengikuti alur cerita. Selain itu, kemampuan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan membaca juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya variasi kegiatan membaca yang lebih menantang dan menarik untuk meningkatkan pemahaman dan minat baca siswa.

Pada tahap pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan telah berjalan sesuai panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan berbagai metode membaca yang variatif dan menarik. Guru telah menunjukkan peran aktif dalam mendukung kegiatan literasi, namun keterbatasan strategi membaca yang efektif masih menjadi tantangan, terutama dalam mempertahankan fokus siswa selama kegiatan. Respon siswa yang bervariasi menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal untuk menjaga antusiasme mereka. Pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca telah mendukung pembelajaran, tetapi koleksi buku pengayaan yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah. Keterbatasan ini berpotensi menghambat pemanfaatan buku sebagai alat pendukung pembelajaran yang optimal. Selain itu, perlu ditingkatkan pengadaan bahan bacaan yang relevan dan penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi yang lebih interaktif. Dengan langkah-langkah tersebut, pelaksanaan literasi di tahap pengembangan dapat terus berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih signifikan.